

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TERHADAP ANJING PELIHARAAN DENGAN
KOMPETENSI INTERPERSONAL PEMILIKNYA**

DI DESA UMAAKATAHAN KECAMATAN MALAKA TENGAH

PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)

LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN (PKL)



Oleh

Nama : Maria Editha Fahik

NIS : 22.1.001.5.19.010

Program Studi : Kesehatan Hewan

KEMENTERIAN PERTANIAN

BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN

SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PERTANIAN PEMBANGUNAN

(SMK-PP) NEGERI KUPANG

2021

LEMBAR PENGASAHAN

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TERHADAP ANJING PELIHARAAN DENGAN
KOMPETENSI INTERPERSONAL PEMILIKNYA**

DI DESA UMAAKATAHAN KECAMATAN MALAKA TENGAH

PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)

Disusun dan diajukan oleh:

Nama : Maria Editha Fahik
NIS : 22.1.001.5.19.010
Program Studi : Kesehatan Hewan

Telah dinyatakan memenuhi syarat

Pembimbing Intern

Pembimbing I

Ir. Stepanus Bulu, MP
NIP. 19631231 199803 1 056

Pembimbing II

Made Dedi Agustinus, M.Pd
NIP.19890821 201403 1 003

Mengetahui
Kepala Sekolah

Ir. Stepanus Bulu, MP
NIP. 19631231 199803 1 056

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa, karena atas rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan praktek kerja lapangan dan penyusunan laporannya dengan judul “ Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Anjing Peliharaan Dengan Kompetensi Interpersonal Pemiliknya”

Penulis mengucapkan Terima kasih atas dukungan, bimbingan, serta Doa yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan ini kepada:

1. Ir. Stepanus Bulu, MP selaku Kepala Sekolah dan Penanggung jawab pelaksana Praktek Kerja Lapangan (PKL).
2. Ibu Yuseffa Amilia selaku Ketua Panitia PKL tahun 2021.
3. Ir. Stepanus Bulu, MP selaku pembimbing I, dan Made Dedi Agustinus selaku pembimbing II.
4. Kedua orang tua yang membiaya dan memberikan dorongan baik moral dan material, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan praktek kerja lapangan (PKL) ini.

Semoga laporan aktualisasi nilai-nilai dasar profesi ASN ini dapat memberikan manfaat bagi yang berkepentingan.

Kupang, 22 Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
LEMBAR PENGSAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan.....	3
1.3 Manfaat.....	3
BAB II PROSES DAN HASIL BELAJAR.....	4
2.1 Kegiatan 1.....	4
2.2 Kegiatan 2.....	4
2.3 Kegiatan 3.....	4
2.4 Kegiatan 4.....	4
BAB III PENUTUP.....	14
3.1 Kesimpulan.....	14
3.2 Saran.....	14
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I. Indikator perilaku kompetensi interpersonal.....	12
Tabel 2. Indikator perilaku kelekatan terhadap anjing peliharaan.....	13
Tabel 3. Hubungan antara kelekatan terhadap anjing peliharaan dengan kompetensi interpersonal.....	13

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Memandikan anjing yang berusia 2 bulan.....	20
Gambar 2. Memberi makan anjing setiap hari, dan sekarang anjing berusia 5 bulan.....	20

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala kelekatan terhadap anjing peliharaan dan skala kompetensi interpersonal pemilikny.....	18
Lampiran 2. Foto kegiatan seharian selama Praktik Kerja Lapangan.....	20
Lampiran 3. Kegiatan Harian Praktik Kerja Lapangan.....	21

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini informasi tentang hewan peliharaan dan berbagai kebutuhannya mudah ditemukan di berbagai media cetak maupun elektronik di Indonesia. Hal ini seperti menjadi bukti tak langsung bahwa hewan peliharaan bukan merupakan hal yang asing lagi. Hewan peliharaan menjadi suatu bagian dari kehidupan manusia. Hewan telah menjadi sahabat manusia sejak beribu-ribu tahun yang lalu. Manusia menggunakan hewan untuk mempermudah dan membantunya menjalankan aktifitas sehari-hari. Mulai dari hewan yang bertubuh kecil seperti burung, hingga hewan yang bertubuh besar seperti gajah.

Dari antara banyak hewan peliharaan, Anjing merupakan salah satu binatang peliharaan favorit manusia. Anjing menjadi teman bermain, penjaga rumah, teman yang selalu menemani manusia dan lain sebagainya. Oleh karena itu, tidaklah salah jika anjing dijuluki sebagai sahabat manusia yang setia. Sejarah hubungan yang terjalin antara manusia dan anjing sudah berlangsung lebih dari 14.000 tahun (Coren, 1994). Selama itu pula anjing peliharaan merasuk ke dalam setiap aspek kebudayaan manusia dan memiliki beragam tugas layaknya manusia itu sendiri, mulai dari berburu hingga mengasuh bayi pemiliknya (J. Topal, 1997).

Manusia menjadi begitu dekat dengan anjing. Penelitian yang dilakukan oleh *Pet Food Institute* pada tahun 2002 mencatat bahwa sekitar 80% responden, melihat dan memperlakukan anjing peliharaan mereka seperti layaknya manusia. Para pemilik anjing peliharaan tersebut rela mengeluarkan uang yang banyak bukan hanya untuk membeli makanan yang berkualitas bagi peliharaannya, namun juga baju, asuransi kesehatan, pemakaman yang layak bahkan pesta perkawinan yang meriah. Hal ini menjadikan kehilangan dan kematian anjing peliharaan dapat menjadi sebuah *life-changing event* bagi pemiliknya (Clements et al, 2003). *Life-Changing event* merupakan peristiwa yang dialami individu dalam hidupnya, yang dapat menyebabkan perubahan pada individu dalam hidupnya, yang dapat menyebabkan perubahan pada individu tersebut baik secara fisik maupun mental. Perubahan secara fisik dapat dicontohkan dengan bekas luka cacat tubuh akibat suatu peristiwa, sedangkan perubahan secara mental dapat dicontohkan dengan depresi.

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa hubungan yang terbentuk antara manusia dan anjing peliharaan memberi dampak yang cukup besar pada kesehatan fisik maupun mental pemiliknya (Jeroleman, 1998; Kellehear, 1997; Quackenbush, 1985; Stallones, 1994; Stephens & Hill, 1993). Hal serupa juga diungkapkan oleh Headley B (Westgarth et al, 2007) bahwa hewan peliharaan, terutama anjing, selain menawarkan persahabatan juga dapat memberikan keuntungan dalam hal kesehatan fisik maupun mental psikologis bagi pemiknya.

Para pemilik anjing cenderung memiliki kondisi fisik yang lebih fit dan lebih sehat, sebagai efek dari olah raga bersama anjing mereka setiap hari. Anjing memiliki energi yang lebih besar dibanding manusia. Energi yang tidak tersalurkan dengan baik akan menumpuk dan membuat anjing stres, sakit atau tiba-tiba mengamuk dan menyerang tanpa sebab. Oleh karena itu, anjing memerlukan aktivitas di luar rumah untuk menyalurkan energi tersebut. Aktivitas yang dilakukan bisa berupa *jogging* atau bermain lempar tangkap, yang secara tidak langsung membuat pemiliknya juga ikut melakukan aktivitas yang sama. Pernyataan serupa diungkapkan Westgarth (2007), yaitu bahwa orang yang memiliki anjing lebih jarang menemui dokter dan lebih mampu bertahan setelah mengalami serangan jantung, jika dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki anjing.

Secara psikologis, memiliki anjing merupakan tingkat kecemasan dan stres pemiliknya dengan memberikan hubungan yang nyaman, fokus perhatian yang menenangkan serta perasaan aman bagi pemiknya (Friedmann, 1988). Beberapa negara terkemuka, seperti Inggris dan Amerika, menggunakan anjing sebagai alat terapi untuk membantu orang yang kesulitan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya (Friedmann, 1988). Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain. Kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan), kebutuhan sosial (pergaulan, pengakuan, sekolah, pekerjaan) dan kebutuhan psikis termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religiusitas, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Banyak orang yang mencari tahu informasi harian tentang anjing peliharaannya ketika mereka berada dalam masa opname, hukuman atau saat-saat dimana mereka terpaksa harus meninggalkan rumah serta anjing peliharaannya. Pada saat-saat seperti inilah anjing menjadi serana bagi pemiliknya untuk berinteraksi dengan orang lain.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Brown dan Katcher (1997), kelekatan terhadap hewan peliharaan berhubungan dengan tingkat disosiasi yang tinggi. Para pemilik mungkin menjadi lekat terhadap hewan peliharaannya sebagai pengganti dari kelekatan terhadap manusia.

Penelitian Stallones (Brown dan Katcher, 1997) menunjukkan beberapa bukti bahwa orang dengan tingkat kelekatan terhadap hewan peliharaan yang tinggi memiliki relasi sosial yang lebih rendah dan umumnya memiliki pengalaman hidup yang kurang menyenangkan, sebagai dampak dari masalah pada kelekatan awal atau masalah kepercayaan terhadap sesama manusia. Akan tetapi, penelitian Brown dan Katcher (1997) juga menemukan fakta bahwa orang yang memiliki kelekatan terhadap hewan peliharaan cenderung memiliki hubungan yang baik dengan sesama pemilik hewan peliharaan lainnya. Pada awalnya, hubungan interpersonal yang terjadi hanya seputar hewan peliharaan, yang kemudian berkembang menjadi bermacam-macam hal, seperti informasi tentang lowongan pekerjaan hingga hal-hal lainnya.

Memiliki anjing peliharaan dapat memunculkan suatu konteks percakapan baru yang nyaman dalam interaksi antar manusia. Anjing memiliki peranan yang penting dalam menarik perhatian orang lain menjadi stimulus suatu percakapan (Hart dalam Kale, 1992). Agar individu dapat membangun relasi yang lebih efektif dan saling menguntungkan dibutuhkan kompetensi interpersonal pemiliknya.

1.2. Tujuan

Tujuan dari Laporan ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan terhadap anjing peliharaan dan kompetensi interpersonal pemiliknya

1.3. Manfaat

1. Secara teoretis laporan ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan bagi bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Komunikasi dalam memahami kompetensi interpersonal, serta Psikologi perkembangan dalam memahami masalah kelekatan terhadap peliharaan, terutama anjing.
2. Secara praktis, laporan ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai kelekatan antara pemilik terhadap anjing peliharaannya, serta pengaruh kelekatan tersebut terhadap kompetensi interpersonal pemiliknya. Sehingga para pemilik anjing peliharaan dapat memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang baik.

BAB II

PROSES DAN HASIL BELAJAR

- **Waktu dan Tempat Praktik**

Praktik ini dilakukan di Desa Umaakatahan kabupaten Malaka pada bulan Agustus sampai bulan Oktober.

- **Bahan dan Alat Praktik**

- ✓ Bahan makanan berupah; nasi, ikan omega-3, daging mentah, dan kaldu tulang, serta makanan gizi lainnya.
- ✓ Bahan untuk memandikan anjing berupah; shampo, dan Sabun.
- ✓ Alat yang digunakan yaitu, Piring untuk tempat makan anjing.

- **Metode Kerja**

2.1 **Kegiatan 1.** Memelihara dan merawat Anjing

Merawat anjing sejak kecil adalah hal yang menyenangkan, karena itu membuat hubungan kelekatan antara pemilik dan peliharaannya semakin lekat, walaupun begitu kamu harus merawatnya dengan penuh tanggung jawab selaku pemiliknya.

2.2 **Kegiatan 2.** Memandikan Anjing

Kebanyakan anjing suka melewatkan waktu mandi, tetapi mandi adalah hal yang penting untuk menjaga kesehatan dan kulit anjing. Meskipun anjing tidak perlu mandi setiap hari seperti yang manusia lakukan, namun mereka memang perlu mandi secara teratur.

2.3 **Kegiatan 3.** Memberi Anjing makanan

Memberikan makanan yang berupah; Nasi, Daging mentah karena mengandung banyak air yang berguna untuk kadar cairan tubuh anjing. Selain itu kandungan vitamin dan protein yang ada pada anjing mentah lebih banyak dibandingkan pada daging olahan; Ikan dengan omega-3 baik untuk kesehatan jantung, kulit, mata, otak serta baik untuk fungsi ginjal dari anjing; Kaldu tulang dapat memelihara kesehatan pencernaan, memperkuat tulang, sendi, dan otot, dan membantu detoksifikasi hati pada anjing.

2.4 **Kegiatan 4.** Mengajak jalan bersama Anjing

Biasanya mengajak jalan anjing di sekitar lingkungan rumah .

A. Kelekatan Terhadap Anjing Peliharaan

1. Pengertian Umum Kelekatan

Kelekatan adalah ikatan afeksi yang terjadi antara individu dengan figur lekatnya. Ikatan yang terjadi mengikat mereka dalam jarak dan waktu yang lama (Bowlby, 1980).

Kelekatan yang terjadi antar individu dapat dilihat dari pelaku menangis dan mencari, ketika individu terpisah dari figur lekatnya. Figur lekat disini dilihat sebagai individu yang menyediakan perlindungan, perhatian dan dukungan (Bowlby dalam Fraley, 2004).

Terdapat empat ciri kelekatan yang dikemukakan oleh Ainsworth (Kurdek, 2008), yaitu: a). *Secure base*, mengindikasikan bahwa figur lekat dipandang sebagai sumber kenyamanan andal yang dapat mengurangi atau menyembuhkan luka yang diakibatkan dunia luar; b) *safe haven*, mengindikasikan bahwa figur lekat dicari sebagai penolong, asuransi atau keselamatan dalam keadaan susah; c) *proximity maintenance*, mengindikasikan bahwa berdekatan atau mengetahui bahwa figur lekat dapat dengan mudah ditemui merupakan sesuatu yang menggembirakan; d) *separation distress*, mengindikasikan bahwa berada jauh dari figur lekat menimbulkan efek negatif, seperti perasaan rindu atau kehilangan.

Kelekatan yang terjadi pada manusia dewasa terbentuk dari kelekatan yang diterima dan dikembangkannya sewaktu kecil (Bowlby, 1980). Hubungan kelekatan pada masa dewasa dan masa kanak-kanak memiliki unsur yang sama, seperti, mencari kedekatan fisik, keamanan dasar, dan kegelisahan ketika berpisah (Weiss, 1982, 1991).

2. Pengertian Kelekatan Terhadap Anjing Peliharaan

Sable (Sugita, 2005) mengatakan bahwa anjing peliharaan dapat memenuhi kebutuhan manusia akan kelekatan, kesempatan untuk berkembang, integrasi sosial, dan kebutuhan emosional lainnya. Anjing sebagai hewan peliharaan tidak hanya berperan sebagai pengganti figur lekat bagi manusia, tetapi anjing telah menjadi figur lekat itu sendiri. Hal ini terbukti dari perilaku cemas, sedih, dan berkabung ketika pemilik berpisah atau kehilangan anjing peliharaannya.

Perilaku lekat yang ditunjukkan oleh anjing peliharaan sama seperti perilaku lekat yang ditunjukkan oleh bayi manusia. Perilaku tersebut menyebabkan manusia terjadi lekat pada anjing peliharaan dan menganggapnya sebagai anak. Perasaan lekat manusia terhadap anjing meningkat dengan ketidaksediaan perasaan lekat terhadap manusia lainnya (Voith dalam Sugita, 2005).

Penelitian yang dilakukan Albert dan Bulcroft (1988), Beck dan Katcher (1996), dan Cain (1983) menunjukkan hasil yang serupa yaitu bahwa manusia menghargai peliharaan mereka sebagai keluarga, terutama anak. Manusia tidak memiliki perangkat Psikologis untuk memahami hubungannya dengan hewan peliharaan. Untuk dapat berinteraksi dengan hewan, manusia meminjam perangkat psikologis yang digunakan dalam berinteraksi dengan sesama manusia (Collis dan McNicholas dalam Sugita, 2005).

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa pasangan yang menikah namun tidak memiliki anak (Albert dan Bulcroft, 1988) dan pasangan gay atau lesbian cenderung memiliki kelekatan yang kuat terhadap anjing peliharaan. Ketidakterdapatnya anak dalam keluarga membuat mereka memperlakukan dan membesarkan anjing peliharaan sebagai anak (Beck dan Katcher, 1996; Cain, 1983). Hal serupa ditemukan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sugita pada tahun 2005 terhadap sekitar 2.000 responden di Jepang. Penelitian ini menemukan hal baru yang menarik dari kepemilikan anjing peliharaan, yaitu kelekatan tidak hanya terjadi pada pasangan yang menikah tetapi tidak memiliki anak namun, terjadi pula pada lajang, terutama wanita, dan orang tua, terutama ibu, yang sudah dewasa dan tinggal jauh dari rumah, serta keluarga dengan anggota yang sedikit. Menurut Smith (dalam Sugita, 2005), mereka yang menikah namun tidak memiliki anak, pasangan gay atau lesbian, dan lajang lebih mudah dan lebih sering berinteraksi dengan anjing peliharaan. Interaksi yang terjalin pun lebih kompleks jika dibandingkan dengan pasangan yang memiliki anak.

Anjing peliharaan tidak selalu dilihat sebagai anak. Hal ini tergantung pada umur, *life-stage*, dan beberapa faktor lainnya (Sugita, 2005). Survey yang dilakukan oleh *Cabinet Office* pada tahun 2003 menunjukkan bahwa dimata para lajang anjing peliharaan dilihat sebagai objek untuk diperhatikan layaknya seorang anak kecil atau adik. Menurut mereka, memiliki dan membesarkan anjing dirumah merupakan hal yang menyenangkan.

Katcher dkk (1983) dalam penelitiannya menyatakan ada tujuh fungsi umum memiliki anjing peliharaan yaitu persahabatan, sesuatu untuk diperhatikan, sesuatu untuk disentuh atau dimanja, sesuatu untuk membuat seseorang tetap sibuk, pusat perhatian, olah raga dan keselamatan. Anjing peliharaan juga memiliki peran penting dalam memaksimalkan perkembangan anak (Katcher, 1981), kesehatan para lansia (Brodie, 1981), dan dapat juga digunakan untuk keperluan terapi (Hart dalam Kurdek, 2008).

3. Kriteria Penilaian Kelekatan Terhadap Anjing Peliharaan

Kurdek (2008) menyatakan bahwa ada empat kriteria untuk melihat adanya kelekatan pemilik terhadap anjing peliharaannya.

a. Kontak Fisik (*physical contact*).

Individu yang terikat harus memiliki hubungan fisik yang intim seperti saling menatap, pelukan, ciuman dan kontak fisik. Dalam hubungan anjing dan pemilik, hal ini ditunjukkan pemilik dengan secara rutin merawat, memangkau atau menggendong, terlibat dalam permainan *face to face*, mencium, dan tidur dengan anjing mereka (Prato-Previde, Fallani, Valscchi & Smith dalam Kurdek, 2008).

b. Kriteria Pilihan (*selection criteria*).

Pemilihan figur lekat yang familiar, mau mendengar dan memiliki kompetensi dalam mengurangi stres. Dalam penelitiannya pada tahun 1997, Archer (Kurdek, 2008) menyatakan bahwa para pemilik melaporkan bahwa berinteraksi dengan anjing berbeda dengan interaksi sesama manusia atau manusia dengan hewan lainnya. Hal ini disebabkan karena anjing memberikan respon yang tinggi, menyediakan afeksi tidak bersyarat dan mengurangi stres karena kesepian dan masalah keamanan.

c. Reaksi ketika berpisah dan kehilangan (*reaction to separation and loss*).

Individu yang saling lekat harus menyadari bahwa berpisah dari satu sama lain sangat membingungkan. Archer, Winchester dan Carmack dalam penelitiannya menyatakan bahwa para pemilik bereaksi negatif seperti, protes, putus asa dan mengurung diri, ketika anjing mereka mati (Kurdek, 2008).

d. Efek terhadap kesehatan fisik dan Psikologis (*physical and psychological health effects*).

Individu yang saling lekat harus mendapatkan keuntungan secara kesehatan dari ikatan yang terjalin. Pemilik anjing harus mendapatkan kesehatan fisik dan psikologis yang baik, sebagai hasil dari efek penenangan psikologis yang dimiliki anjing, serta kesehatan fisik yang relatif tinggi dari kesungguhan dalam pemeliharaan anjing.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kelekatan pada Anjing Peliharaan

Katz (2004) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menguatkan hubungan pemilik dan anjing peliharaannya dalam konteks membangun kelekatan.

a. Menghabiskan waktu yang berkualitas bersama

menghabiskan waktu yang berkualitas bersama disini berarti melakukan aktivitas bersama anjing rutin setiap hari dan menjadi partisipan aktif dalam hidup masing-masing, baik pemilik maupun anjing peliharaannya.

b. Keluar dan menemukan pengalaman hidup baru bersama,

mengajak anjing peliharaan untuk beraktifitas bersama diluar rumah dapat menjadi proses belajar dan memberikan pengalaman baru bagi pemilik maupun anjing peliharaannya.

c. Menumbuhkan cara berkomunikasi yang dimengerti kedua belah pihak.

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam menjalin hubungan yang lekat antara anjing peliharaan dan pemiliknya. Melalui komunikasi, anjing peliharaan maupun pemilik dapat menjadi lebih nyaman karena merasa dimengerti dan didengarkan kebutuhannya. Bahasa tubuh, intonasi suara atau perubahan suara, sentuhan dan mengendus, merupakan beberapa cara utama seekor anjing berkomunikasi dengan pemiliknya maupun dengan sesamanya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kelekatan terhadap anjing peliharaan adalah ikatan yang terjalin antara pemilik dan anjing peliharaannya dalam rentang waktu yang cukup lama, yang meliputi adanya kontak fisik rutin, perasaan nyaman dan saling memahami, perasaan kehilangan atau rindu ketika berpisah, dan adanya peningkatan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis. Kelekatan terhadap anjing peliharaan ini dipengaruhi oleh kualitas waktu yang dihabiskan oleh pemilik dengan anjing peliharaannya, pengalaman hidup baru yang dilakukan bersama, tingkat respon mutual yang diterima kedua belah pihak dan komunikasi antar pemilik dan anjing peliharaan.

B. Kompetensi Interpersonal

1. Pengertian Kompetensi Interpersonal

Kompetensi interpersonal adalah kemampuan untuk membangun interaksi interpersonal yang efektif (Buhrmester et al, 1988). Seseorang yang memiliki kompetensi interpersonal berarti mampu menciptakan interaksi secara efektif sehingga berjalan selaras dengan tujuan yang dikehendaki, ini berarti kesesuaian antara interaksi dan konteksnya (Spitzberg dalam Gouran, 1994). Hal senada juga diungkapkan oleh Reardon (Gouran, 1994), yaitu bahwa individu yang kompeten secara interpersonal mampu mencapai tujuan-tujuan yang diinginkannya dalam sebuah relasi dan berperilaku secara tepat dalam menghadapi situasi tersebut.

A. Kompetensi Interpersonal pemilik Dilihat Dari Kelekatan Terhadap Anjing Peliharaan

Seorang pemilik dikatakan lekat terhadap anjing peliharaannya jika terjadi kontak fisik rutin antara anjing dan pemilik, ada kriteria pilihan yang dilakukan pemilik, terjadi reaksi fisik dan emosional ketika pemilik berpisah atau kehilangan anjingnya, serta terjadi efek positif terhadap kesehatan fisik dan psikologis pemilik (Kurdek, 2008). Kelekatan sendiri memiliki makna ikatan afeksi yang terjadi antara individu dengan figur dekatnya dalam jarak dan waktu yang lama (Bowlby, 1980). Dalam hal ini, figur lekat tersebut adalah anjing peliharaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelekatan terhadap anjing adalah ikatan yang terjalin antara pemilik dan anjing peliharaannya dalam rentang waktu yang cukup lama, yang meliputi adanya kontak fisik rutin, perasaan nyaman dan saling memahami, perasaan kehilangan atau rindu ketika berpisah, dan adanya peningkatan kesehatan baik fisik maupun psikologis.

Kelekatan antara manusia dan anjing peliharaan merupakan hal yang utama terjadi, terutama pada lajang (Sugita, 2005). Para pemilik tersebut cenderung melihat anjing peliharaan sebagai anak (Beck dan Katcher, 1996; Cain, 1983), sahabat, adik atau mungkin hanya sebagai hal yang menyenangkan untuk dimiliki (Sugita, 2005). Mereka tidak akan segan-segan mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan anjing peliharaannya, yang harganya bahkan lebih mahal dari pada kebutuhan pemiliknya sendiri (*Pet Food Institute*, 2002). Hal ini menjadikan para pemilik tersebut sangat syok hingga dapat mengalami depresi ketika anjing peliharaannya tersebut hilang atau mati (Clements et al, 2003). Akan tetapi, jika dibandingkan, antara banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk merawat dan memelihara anjing dengan keuntungan yang didapat, pemilik anjing peliharaan ternyata mendapatkan lebih banyak keuntungan dari kekekatannya terhadap anjing peliharaan, baik secara fisik maupun psikologis, yang mungkin tidak dapat dibeli dengan uang (Jaroleman, 1998, Kellehear, 1997; Quackenbush, 1995; Stallones, 1994; Stephens & Hill, 1993; Headley B dalam Westgarth et al, 2007; Westgarth, 2007; dan Friedmann, 1988).

Secara fisik, manusia mendapatkan kesehatan lewat olah raga rutin secara tidak langsung dengan mengajak anjingnya jalan-jalan atau secara tidak langsung dengan mengajak anjingnya jalan-jalan atau beraktivitas. Aktivitas tersebut sebetulnya bertujuan untuk menyalurkan energi anjing yang lebih besar dari energi manusia, sehingga energi tersebut tidak mnumpuk dan menyebabkan anjing stres. Namun, untuk melakukan aktivitas itu pemilik harus mendampingi

dan membantu anjingnya, sehingga secara tidak langsung pemilik pun ikut berolah raga. Ketika melakukan aktivitas bersama, pemilik cenderung akan bertemu dengan orang lain, dan anjing peliharaannya dapat menjadi salah satu bahan pembuka interksi atau percakapan (Hart dalam Kale, 1992).

Secara psikologis, anjing peliharaan memberikan rasa aman dan tenang kepada pemiliknya, karena mengetahui bahwa anjingnya akan setia menemani (Friedmann, 1988). Individu yang memiliki perasaan aman dan tenang dengan adanya perasaan lekat terhadap anjing peliharaan menjadikan orang tersebut, ramah dan tidak mudah merasa terancam (Friedmann, 1988). Hal serupa juga dinyatakan oleh Shaver dan Mikulincer (dalam Kurdek, 2008) dalam penelitiannya yaitu, bahwa individu yang mengalami pikiran yang tidak aman dalam konteks kelekatan, umumnya memiliki tingkat kesukaran yang lebih tinggi dalam mengatasi perubahan hidup dan perubahan relasi interpersonal jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki perasaan lekat.

Keberadaan anjing yang selalu berada dekat dengan pemiliknya menjadi sumber afeksi yang tidak bersyarat dan teman hidup yang setia, sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan dan stres pemilik karena merasa kesepian (Kurdek, 2008). Anderson (2005) juga menyatakan bahwa anjing peliharaan dapat meningkatkan penghargaan diri dan mengurangi depresi.

Penghargaan diri merupakan dasar kompetensi interpersonal. Penghargaan diri adalah langkah pertama dalam membangun hubungan positif dan dalam menyelesaikan permasalahan dengan pikiran dan cara yang positif. Jika seseorang memahami dan menghargai dirinya sendiri, maka ia akan menghargai orang lain dengan baik. Mereka yang menghargai diri sendiri memahami persamaan dan menghargai perbedaan dirinya dengan orang lain, dan ini mereka gunakan sebagai dasar untuk membangun relasi dengan orang lain. Mereka juga dengan mudah memutuskan seberapa jauh mereka harus membuka diri dalam berbagai hubungan interpersonal, serta seberapa besar dukungan emosional yang harus mereka berikan kepada orang lain.

Jika keuntungan-keuntungan diatas dikumpulkan, maka akan ditemukan bahwa pemilik yang memiliki kelekatan terhadap anjing peliharaannya akan memiliki kesehatan fisik yang baik, penghargaan diri yang tinggi, perasaan aman, tingkat kecemasan dan stres rendah serta berkurangnya depresi. Pemilik dengan hal-hal tersebut cenderung memiliki sikap terbuka, ramah dan tidak mudah merasa terancam (Friedmann, 1988). Mereka juga mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, memahami perasaan orang lain, serta mampu mengatasi masalah

interpersonal dan mampu bertahan terhadap perubahan dalam hidup dan relasi interpersonalnya (Shaver dan Mikulincer dalam Kurdek, 2008).

Dari sikap seseorang dapat terlihat kompetensi interpersonal yang dimiliki orang tersebut. Pemilik dengan sikap ramah menunjukkan adanya kecenderungan kemauan untuk mengenal orang asing, dengan menyapa atau tersenyum. Sikap terbuka dan tidak mudah merasa terancam menjadikan pemilik lebih mampu membuka diri pada orang lain.

Seseorang dikatakan memiliki kompetensi interpersonal yang baik jika memenuhi lima aspek, yaitu kemampuan berinisiatif, kemampuan membuka diri, kemampuan bersikap asertif, kemampuan memberikan dukungan emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah. Dengan kompetensi interpersonal yang baik, hubungan interpersonal yang baik akan mendukung kompetensi interpersonal menjadi semakin tinggi dan membuat interaksi interpersonal menjadi lebih efektif (De Vito, 1996).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa pemilik anjing peliharaan memiliki sikap-sikap yang menunjukkan adanya kompetensi interpersonal yang baik. Sikap-sikap tersebut merupakan hasil dari interaksi dan kelekatan pemilik terhadap anjing peliharannya.

1. Kompetensi Interpersonal

Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan individu untuk melakukan interaksi yang memiliki tujuan, efektif dan harmonis, sehingga individu dapat diterima secara sosial oleh sesamanya. Kemampuan ini ditunjukkan dengan kemampuan individu untuk berinisiatif membina hubungan interpersonal, kemampuan membuka diri, kemampuan bersikap asertif, kemampuan untuk memberikan dukungan emosional dan kemampuan mengatasi konflik dengan hubungan interpersonal.

Tabel 1.
Indikator Perilaku kompetensi Interpersonal

No	Aspek Kompetensi Interpersonal	Indikator perilaku
1.	Kemampuan berinisiatif	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta atau mengusulkan untuk melakukan aktivitas bersama pada kenalan baru • Melanjutkan percakapan dengan kenalan baru • Menjadi individu yang menarik dan menyenangkan ketika berkenalan dengan orang lain • Mengenalkan diri pada seseorang yang ingin dikenal.
2.	Kemampuan membuka diri	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatakan pada sahabat bahwa kita menghargai dan menyayangnya • Memberi kesempatan pada kenalan baru untuk lebih mengenal kita • Mengetahui cara mengembangkan percakapan dengan kenalan baru untuk mengenal masing-masing pihak.
3.	Kemampuan memberikan dukungan emosional	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan dengan sabar saat sahabat yang menceritakan masalahnya • Membantu mengatasi masalah yang dihadapi teman dekat berkaitan dengan keluarga atau teman lain • Dapat menunjukkan sikap yang penuh empati.
4.	Kemampuan mengatasi konflik	<ul style="list-style-type: none"> • Pada saat mempunyai masalah dengan sahabat, kita benar-benar mendengarkan keluhannya dan tidak berusaha menebak apa yang ada dalam pikirannya • Tidak mengulang ucapan atau perbuatan yang dapat memperparah konflik.

1. Kelekatan terhadap anjing peliharaan

Kelekatan terhadap anjing peliharaan adalah ikatan yang terjalin antara pemilik dan anjing peliharaannya dalam rentang waktu yang cukup lama, yang meliputi adanya kontak fisik rutin, perasaan nyaman dan saling memahami, perasaan kehilangan atau rindu ketika berpisah, dan adanya peningkatan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis.

Tabel 2.

Indikator perilaku kelekatan terhadap anjing peliharaan

No	Kriteria kelekatan terhadap Anjing Peliharaan	Indikator perilaku
1.	Kontak fisik	<ul style="list-style-type: none">• Secara rutin merawat• Memangku atau mengendong• Mencium
2.	Reaksi ketika berpisah dan kehilangan	<ul style="list-style-type: none">• Protes (menyalakan diri sendiri atau orang lain atas kehilangan , penyakit atau kematian anjing)• Putus asa.
3.	Efek terhadap kesehatan fisik dan psikologis	<ul style="list-style-type: none">• Merasa lebih sehat secara fisik• Merasa tidak sendirian.

Tabel 3.

Hubungan antara kelekatan terhadap anjing peliharaan dengan kompetensi interpersonal.

Kelekatan pemilik terhadap anjing peliharaan	Manusia dan Anjing terjadi <ul style="list-style-type: none">• Kontak fisik.• Kriteria pilihan.• Reaksi ketika berpisah atau kehilangan.• Efek terhadap kesehatan fisik maupun psikologis.
Kompetensi interpersonal	<ol style="list-style-type: none">a. Perasaan aman dan tenangb. Kecemasan menurunc. Penerimaan diri meningkat.d. Ramahe. Lebih terbukaf. Menghargai dan memahami perasaan orang laing. Mampu mengatasi perubahan hidup dan relasi interpersonalh. Kemampuan berinisiatifi. Kemampuan mengatasi konflik.

BAB III

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Setelah saya melakukan Praktik dirumah. Saya dapat mendapatkan banyak manfaat, baik itu pengalaman, pengetahuan, dalam kelekatan terhadap anjing dan kompetensi Interpersonal, karena dengan praktik, saya bisa mengetahui hubungan kelekatan antara pemilik dengan peliharaannya.

3.2. Saran

1. Bagi para Pemilik Anjing Peliharaan

Bagi para pemilik Anjing, diharapkan agar para pemilik mampu menumbuhkan dan memelihara kelekatan terhadap anjing peliharaannya, karena kelekatan terhadap anjing peliharaan dapat membantu meningkatkan kompetensi interpersonalnya.

2. Para peneliti selanjutnya

Dari hasil selama saya melakukan kegiatan praktik di rumah, saya memberikan saran untuk para peneliti selanjutnya agar selalu menjaga hubungan kelekatan terhadap Anjing dengan kompetensi Interpersonal, karena itu membuat hubungan kita semakin melekat terhadap peliharaan kita.

BAB IV
DAFTAR PUSTAKA

- Albert, A., & Bulcroft, K. (1988). *Pets, Families, and the Life Course*. *Journal of marriage and the Family*, 50: 543-552.
- Anderson, David. (2005). *Dogs: A Potential Public Health Role to Improve Health and Well-Being*. Upton, V. *The SCAS Journal*, 17 (3): 2-5.
- Beck, A., & Katcher, A. (1996). *Between pets and people*. Purdue University Press.
- Bowlby, J. (1980). *Attachment and Loss: Vol. 3. Loss: Depression and sadness*. New York: Basic Books.
- Brown, S. E., Katcher, A. H. (1997). *The Contribution of Attachment to Pets and Attachments to Nature to Dissociation and Absorption*. *Dissociation*, X (2).
- Buhrmester, D. Furman, W. Wittenberg, M. T., & Reis, D. (1988). *Five Domains of Interpersonal Competence in Peer Relationships*. *Journal of Personality and social Psychology*, 55 (6): 991-1008.
- Cabinet Office (Ed.). (2003). *Gekkan Yoron Chousa Heisei 15 nen 12 Gatsu Go (Monthly Public opinion survey Desember issue of 2003)*.
- Cain, A. O. (1983). *A Study of Pets In the Family System*. In A.H. Katcher & A. M. Beck (EDS), *new perspectives on our lives with companion animals: 72-81*. University of Pennsylvania Press.
- Clements, P. T., Bennisutti, K. M., Carmone, A. (2003). *Support for Bereaved Owners of Pets. Perspectives in Psychiatric Care*. ProQuest Information and Learning Company.
- De Vito, J. A., (1996). *The Interpersonal Communication Book*. 7th edition. New York; Harper Collins College Publisshers.
- Friedmann, Erika. (1988). *People and Pets – Psychological and Sociological Aspects*. Dipungut 7 Januari, 2008, dari http://findarticles.com/p/articles/mi_m1310/is_1988_Feb/ai_6331600
- Gouran, Wiedhoff, Dolger. (1994). *Mastering Communication*. USA: A Division of Paramount Publishing. 160 Gould Street Needham Height, MA 02194.
- Jeroleman, J. (1998). *A Comparison of The Reaction of Children and Adults: Focusing on Pet Loss and Bereavement*. *Omega*, 37: 133-150.

- Katz, A. G. (2004). How to Build “*The Bond*” With Your Dog. Dipunggut 26 September, 2007, dari <http://tinyur.com/4efaq>
- Katcher, A. H. (1981). *Interactions Between People and Their Pets: Form and Function*. In *Interrelations between people and pets* Edited by: Fogle B. Springfield, Charles C. Thomas; 41-47.
- Katcher, A. H., Friedmann, E., Goodman, M., & Goodman, L. (1983). *Men, Women, and Dogs*. *California Veterinarian*, 2: 14-16.
- Kallehear, A. (1997). *Lassie Come Home- A Study of “Lost Pet” Notices*. *Omega*, 34: 191-202.
- Kurdek, L. A. (2008). *Pet Dogs as Attachment Figures*. *Journal of Social and Personal Relationships*, 25(2): 247-266.
- Pet Food Institute. (2002). Dipunggut 16 mei, 2008, dari www.google.co.id.
- Quakenbush, J. E., & Glickman, L. (1984). *Helping People Adjust to the Death of a Pet*. *Health and Social work* 9 (1): 42-48.
- Sugita, Hizuru. (2005). *The Effects of Children on Attachment to Dogs in Japanese Households: Using JGSS Data*. Proceedings of JGSS Colloquium 2005, Osaka University of Commerce.
- Stallones, L. (1994). *Pet Loss and Mental Health*. *Anthrozoos*, 7 (1): 43-54.
- Stephens, D., & Hill, R. O. (1993). *The Loss of Animal Companion: A Humanistic and Consumption Perspective*. *Society and Animals*, 4: 189-211.
- Topal, J., Miklosi, A., & Csanyi, V. (1997). *Dog-Human Relationship Affects Problem Solving Behavior in The Dog*. *Anthrozoos*, 10 (4).
- Weiss, R. S. (1982). Attachment in Adult Life. In C. M. Parkers & J. Stevenson-Hinde (Eds.), *The place of attachment in human behavior*: 171-184. Basic Books.
- Weiss, R. S. (1991). *The Attachment Band in Childhood and Adulthood*. In C. M. Parkes, J. Stevenson-Hinde, & P. Marris (Eds). *Attachment across the life cycle*: 66-76. Tavistock/Routledge.
- Westgarth, C., Pinchbeck, G. L., Bradshaw, J. W. S., Dawson, S., Gaskell, R. M., & Christley, R. M. (2007). *Factors Associated with Dog Ownership and Contact with Dogs in a UK Community*. *BMC Veterinary Research*, 3(5).

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Skala kelekatan terhadap Anjing Peliharaan dan Skala Kompetensi Interpersonal Pemiliknya

Identitas

Umur :

Lama memiliki anjing :

Pekerjaan :

Petunjuk pengerjaan:

Anda diminta memilih salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan keadaan anda dengan memberikan tanda check (pada kolom yang tersedia. Alternatif jawaban yang tersedia adalah:

STS : apabila pernyataan tersebut **Sangat Tidak Sesuai** dengan keadaan yang anda rasakan.

TS : apabila pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan keadaan yang anda rasakan.

S : apabila pernyataan tersebut **Sesuai** dengan keadaan yang anda rasakan.

SS : apabila pernyataan tersebut **sangat sesuai** dengan keadaan yang anda rasakan.

Anda diharapkan menjawab sejujur-jujurnya.

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya memeluk dan mencium Anjing saya.				
2.	Bagi saya, anjing sama seperti hewan peliharaan lainnya.				
3.	Saya merasa lebih tenang dan aman karena memiliki anjing				
4.	Saya menyalahkan diri saya jika anjing saya sakit.				
5.	Saya mengajarkan sendiri beberapa perintah kepada anjing saya.				
6.	Saya meletakkan anjing saya di luar rumah.				

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
7.	Saya meletakkan anjing saya diluar rumah.				
8.	Saya membawah anjing saya berjalan-jalan setiap hari.				
9.	Saya memberikan makanan yang sehat bagi anjing saya .				
10.	Membiarkan anjing menjilat dan mencium walaupun kuman masuk kedalam tubuh saya.				
11.	Saya bersedih ketika anjing saya mati.				
12.	Saya merawat sendiri anjing saya.				
13.	Bermain bersama anjing saya walau hanya sebentar dapat mengubah <i>mood</i> saya menjadi lebih baik.				
14.	Saya merasa ada yang aneh jika dalam sehari tidak mlihat anjing saya.				
15.	Saya tidak mengerti gonggongan dan kemauan anjing saya.				

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
16.	Saya menikmati saat bermain dengan anjing saya.				
17.	Saya mnyukai anjing karena mereka setia.				
18.	Memandikan sendiri anjing saya, mambuat saya basah dan kotor.				
19.	Saya enggan meminta kembali barang saya yang dipinjam teman, walaupun saya sedang membutuhkannya.				
20.	Saya mengatakan pada teman saya jika saya menyayanginya.				
21.	Saya ikut prihatin jika teman saya yang				

	kesusahan.				
22.	Dalam menghadapi konflik saya mencoba menciptakan suasana yang nyaman untuk berunding.				

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
23.	Saya kurang bisa menyesuaikan diri ditempat yang orang-orangnya tidak saya kenal.				
24.	Saya sulit mempercayai orang walaupun sudah lama berteman.				
25.	Saya ingin teman-teman saya mengetahui diri saya apa adanya.				
26.	Saya akan mendengarkan curhat teman saya dengan sabar.				

Lampiran 2.

Foto kegiatan sehari-hari selama Praktik Kerja Lapangan



Gambar 1. Memandikan anjing berusia dua bulan.



Gambar 2. Memberi makan anjing setiap hari, dan sekarang anjing berusia 5 bulan.

Lampiran 3.

Kegiatan Harian Praktik Kerja Lapangan

Pelaksanaan Kerja Pengalaman/Kerja Praktik (KP)

No	Setiap Hari	Jenis Kegiatan
1.	Waktu pagi, siang dan malam. (mulai dari 2 agustus-2 oktober).	Memberikan makanan pada anjing (berupah; nasi, daging mentah atau sudah diolah, ikan, kaldu tulang dan makanan gizi lainnya). Tetapi pemberian pada anak anjing saat berumur 4-8 minggu biasanya mereka memakan makanan yang lembut dan tekstur (bubur).
2.	Pada 11 agustus 2021	Memandikan anjing, pada saat memandikan anjing minimal 3 sekali, dan tidak boleh lebih dari seminggu sekali.
3.	Seminggu sekali (mulai dari 11 september dan 24 september).	Mengajak jalan bersama anjing di sekitar lingkungan pada sore hari.
4.	Setiap sore hari	Bermain bersama anjing, kegiatan tersebut dilakukan supaya pemilik dan peliharaannya semakin melekat. Biasanya ketika bermain bersama anjing, anjing tersebut akan menjilat tubuh kita.
5.	Siang dan malam	Kegiatan selanjutnya, membuat laporan pkl.